

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendapatkan generasi bangsa yang kuat. Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat agar terwujud kesehatan masyarakat yang optimal. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi berperan penting dalam proses pengunyahan, berbicara dan mempengaruhi bentuk muka, sehingga adanya masalah gigi akan dapat mengganggu fungsi peran gigi (Lestari, 2018).

Laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Kemenkes RI menyatakan, di antara penyakit yang dikeluhkan dan tidak dikeluhkan, prevalensi penyakit gigi dan mulut adalah tertinggi meliputi 60% penduduk. Gigi dan mulut merupakan investasi bagi kesehatan seumur hidup. Peranannya cukup besar dalam mempersiapkan zat makanan sebelum *absorbs* nutrisi pada saluran pencernaan, disamping fungsi psikis dan sosial. Berdasarkan Riskesdas (2013), prevalensi gigi dan mulut yang bermasalah sebanyak 25.9%. Kasus gigi dan mulut yang mendapatkan perawatan sebanyak 31.1% (Kemenkes, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%, adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Keadaan ini menyebabkan perlu ditingkatkan program penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut dengan cara menggosok gigi, karena perilaku merupakan kebiasaan yang akan lebih terbentuk bila dilakukan pada usia anak-anak.

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang melekat pada setiap upaya peningkatan kesehatan. Penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui komunikasi, informasi dan edukasi (Richo, 2019). Penyuluhan kesehatan adalah

kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Notoatmodjo, 2012). Bentuk penyuluhan tersebut bisa dengan memberikan materi penyuluhan tentang bagaimana cara memelihara kebersihan gigi dan mulut.

Upaya dalam memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah tindakan pembersihan mulut secara mekanis. Tindakan secara mekanis (*oral physiotherapy*) adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Bakteri yang terakumulasi pada *acquired pellicle* di permukaan gigi sering disebut plak. Plak pada permukaan gigi dapat dicegah dengan cara mekanis menggunakan sikat gigi dan *dental floss* maupun dengan cara kimiawi menggunakan obat kumur. Sikat gigi yang merupakan salah satu alat fisioterapi oral sangat mudah terkontaminasi bakteri, yang tidak hanya berasal dari rongga mulut, tetapi juga dari lingkungan tempat sikat gigi tersebut disimpan. Bakteri *coliform* banyak ditemukan pada sikat gigi yang tempat penyimpanannya terletak dekat dengan toilet (Putri, Megananda, 2008).

Ketelitian dalam menggosok gigi diperlukan kemampuan atau keterampilan tangan individu yang baik saat menggosok gigi. Hal ini menjadi permasalahan pada kelompok anak dengan gangguan perkembangan fisik. Gangguan perkembangan fisik juga merupakan hal yang penting, hubungan interpersonal anak yang mempengaruhi tingkah laku anak terhadap prosedur perawatan gigi. Salah satu gangguan perkembangan fisik tersebut adalah *cerebral palsy* (Saputri, 2015).

Cerebral palsy pertama kali dijelaskan oleh William Little pada tahun 1843 dan awalnya dikenal sebagai penyakit dari Little. *Cerebral palsy* saat ini diakui sebagai sekelompok gangguan neurologis yang disebabkan oleh lesi nonprogresif dari sistem saraf pusat yang terjadi pada awal kehidupan. Lesi ini menyebabkan kelemahan dalam koordinasi tindakan otot, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mempertahankan postur tubuh atau melakukan gerakan-gerakan yang normal, dengan berakibat serius pada kualitas hidup. *Cerebral palsy* sering

diklasifikasikan sesuai dengan sifat dari gangguan gerakan yaitu *spastic*, *athetosis* (*dyskinetic*), *ataxia* dan *campuran* (Saputri, 2015).

Penyandang *cerebral palsy* pada umumnya mempunyai permasalahan dalam kesehatan gigi dan mulut yang cukup beragam, seperti karies, gingivitis, bruxism, erupsi gigi yang terlambat, kebiasaan buruk hingga penumpukan plak. Hasil penelitian para ahli, ditemukan bahwa kesehatan gigi dan mulut penderita masih kurang, hal tersebut mungkin disebabkan karena kurang terkontrolnya kebersihan mulut serta adanya kesulitan penanggulangan perawatan, yang dikaitkan dengan keadaan mental dan fisiknya sehingga keterampilan khusus dalam upaya penanggulangan perawatannya. Penanggulangan kesehatan gigi dan mulut harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kemampuan fisik penderita. Berbagai cara serta teknik digunakan untuk menanggulangi tingkah laku dan perawatan penderita, akan tetapi cara dan teknik serta penggunaan alat pembantu tersebut harus dengan kontrol yang ketat. Selain keterampilan dokter gigi yang merawat, juga diperlukan pengertian serta kerja sama dengan orang tuanya. Kerja sama yang baik antara dokter gigi, penderita beserta orang tuanya, merupakan kunci pokok keberhasilan perawatan (Sutadi, 2015).

Perawatan gigi terhadap pasien anak *cerebral palsy* dapat terhambat karena mental anak *cerebral palsy* itu sendiri dan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Dokter gigi sering kali kesulitan saat melakukan perawatan gigi dan mulut anak-anak penderita *cerebral palsy*. Perawatan gigi dan mulut pada penderita ini memerlukan penanggulangan khusus, sebab ada beberapa masalah, seperti gangguan motorik, yang sering menyulitkan pada perawatan gigi dan mulut, maka disini peran serta orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Rusdima, U., 2019).

Hasil survei pertama penulis bahwasanya pada anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung didapatkan data bahwa sebagian besar anak masih kurang terampil dalam menggosok gigi secara mandiri (75%) seperti, mempersiapkan peralatan menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi dan gelas), memegang sikat gigi dengan cara memegang bagian ujung dengan bulu sikat

menghadap ke atas, berkumur menggunakan air bersih dan membuangnya, hal ini tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pembimbingnya. Data survei awal menunjukkan bahwa 70% orang tua pasien *cerebral palsy* yang berobat ke Poli Gigi dan Mulut RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung belum mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar. Orang tua harus mendapatkan pembelajaran *oral physiotherapy* untuk membantu mengajari anaknya dalam tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dengan cara menggosok gigi yang baik dan benar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathiifa (2021) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung tentang “Korelasi Level Kemampuan Makan dengan Karies Gigi pada Anak Palsi Serebral”, menunjukkan bahwa tingkat keparahan karies gigi pada pasien *cerebral palsy* dengan tingkat keparahan yang cukup tinggi sebesar 43,2%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hudanagara (2016) tentang “Pengaruh Latihan Kekuatan dan Kelenturan Melalui Permainan Lempar Tangkap Bola Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Menggosok Gigi Pada Anak *Cerebral Palsy* Tipe Spastik” dengan masalah yang ditemukan bahwa anak masih belum bisa merawat dirinya sendiri sebesar 36%. Ini terlihat dari gigi siswa yang ada di sekolah tersebut, ada seorang anak yang setelah diberikan pembelajaran bina diri dia masih tetap belum bisa bahkan cenderung asal-asalan, tidak dapat mempersiapkan peralatan untuk menggosok gigi, membuang air bekas berkumur masih asal sehingga air bekas kumur-kumur berserakan kemana-mana dan lain-lain. Berdasarkan permasalahan tersebut maka setiap siswa tersebut melakukan kegiatan menggosok gigi masih terus dibantu oleh orang tuanya. Hal itu juga diperparah dengan hambatan motorik yang mereka sandang.

Kita sebagai tenaga kesehatan terapis gigi dan mulut memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan upaya promotif dan preventif dalam mewujudkan derajat kesehatan gigi dan mulut yang optimal, terutama pada kelompok berkebutuhan khusus. Salah satu upaya promotif yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien, khususnya pada orang tua pasien anak *cerebral palsy*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Pasien

terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Pasien terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* sebelum dan sesudah diberi pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

1.3.2.2 Menganalisis rata-rata keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* sebelum dan sesudah diberi pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran *oral physiotherapy* kepada orang tua pasien terhadap keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden/Orang tua

Memberi wawasan dan pengetahuan bagi orang tua, khususnya pengetahuan tentang keterampilan menggosok gigi anak *cerebral palsy*.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan gigi di poliklinik gigi dan mulut di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung khususnya anak *cerebral palsy*.

1.4.2.3 Bagi Terapis Gigi dan Mulut

Memberikan pengembangan edukasi khususnya kepada orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* untuk terus meningkatkan pengetahuannya tentang memelihara kebersihan gigi dan mulut dengan menggosok gigi menggunakan metode modifikasi.

1.4.2.4 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Tasikmalaya Jurusan Kesehatan Gigi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswanya.

1.5 Keaslian Penelitian

Skripsi tentang “Pengaruh Pembelajaran *Oral Physiotherapy* kepada Orang Tua Pasien terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak *Cerebral Palsy* di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung“ sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, tetapi ada kemiripan dengan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Leny Pratiwi Arie Sandy, 2017	Peran Orang Tua terhadap Keterampilan Menyikat Gigi dan Mulut pada Anak Disabilitas Intelektual	Penelitian survei analitik dan rancangan yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> .	- Peran orang tua - Keterampilan menyikat gigi	Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0.185 (>0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterampilan menyikat gigi dan mulut pada anak disabilitas intelektual di SLB Pamardi Putra Banguntapan Yogyakarta

Saputri, 2015	Hubungan <i>Cerebral Palsy</i> dengan Tingkat Kooperatif Anak dalam Perawatan Gigi dan Mulut	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cerebral palsy</i> - Tingkat kooperatif anak dalam perawatan gigi dan mulut 	Tidak adanya hubungan yang bermakna antara <i>cerebral palsy</i> dengan tingkat kooperatif anak dalam perawatan gigi dan mulut. Ada hubungan yang bermakna antara <i>cerebral palsy</i> dengan kecemasan anak. Tipe <i>cerebral palsy</i> yang memberikan pengaruh lebih besar dalam meningkatkan peluang anak menjadi tidak kooperatif yaitu tipe <i>athetosis</i>
------------------	---	--	---	---